

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits adalah sebuah pedoman dalam agama islam. Hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Umat Islam diwajibkan mentaati dan mengikuti perintah Tuhannya yaitu Allah SWT dan Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw¹.

Maka dari itu, hadits menjadi pedoman hukum yang bersanding dengan Al-qur'an yang mana keduanya menjadi pedoman dan tuntunan untuk umat islam. Posisi hadits untuk pedoman juga sebagai sebuah rujukan setelah al-qur'an, dikarenakan hadits berguna untuk sebuah tafsir juga sebuah pengaplikasian yang authentic (otentik) untuk al-qur'an. Hadits menafsirkan dan juga memperjelas sebuah keputusan hukum, dan memperjelas suatu hukum yang ada di dalam al-qur'an.²

Oleh Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah SWT seorang manusia adalah mahluk unggulan dan sempurna dibandingkan dengan mahluk-mahluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, karenanya manusia memiliki keistimewaan dan keunggulan daripada mahluk lainnya, karena manusia mampu bergerak dengan sempurna di bumi ciptaannya ini.³

Dalam kehidupannya seseorang banyak dihadapkan dengan berbagai macam faktor, hal yang demikian jadi sebuah keharusannya dalam menjalankan kehidupannya agar mudah dicapai apa yang diinginkannya, satu diantara penyebab penting bagi manusia adalah kesehatan. Semua mahluk ciptaan Allah SWT mengalami fase sehat dan sakit dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Kedua fase tersebut merupakan sebuah keadaan umum yang sering terjadi dalam menjalani kehidupannya. Mencegah dan mencari obat dalam menyembuhkan sebuah penyakit adalah sebuah kewajiban guna kelangsungan hidup mahluk tersebut di alam dunia ini.⁴

Agama islam sangat intens dalam mengamati sebuah keadaan sehat dan mengarahkan bagi para pemeluknya tetap menjaga keadaan sehat yang dimilikinya. Maka dari itu manusia

¹Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah & Dirayah*. (Bandung: CV Mimbar Pustaka, 2005) halaman 16.

² Kaeilany HD, *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) halaman 41.

³ Kaeilany, *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, halaman 5.

⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), 1996, halaman 177.

dianjurkan memanfaatkan fase kesehatan itu sebelum datang masa sakitnya. Tuntunan menjaga keadaan sehat tersebut dapat dijalankan dengan cara *prevntif* (pencegahan) dan *represif* (pelenyapan sebuah penyakit dengan pengobatan). Dalam mengamati sebuah keadaan sehat ini agama islam dapat melihat dari anjuran yang sangat menjaga dan memelihara kebersihannya.⁵

Rasulullah SAW menganjurkan untuk pencegahan diri dari sebuah penyakit, dan juga agama islam menuntun mengajarkan pemeluknya tentang sebuah pencegahan dengan cara pengobatan atau penghilangan sebuah penyakit, Rasulullah SAW bersabda mengenai wajibnya pemeluk agama islam ini dalam mengobati penyakitnya yang diperkuat dan di riwayatkan bukhari sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الرَّبِيعِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَاجِعٍ أَبِيهِرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Artinya: *Abu Hurairah Radiallahu 'anhu dari Nabi Sholallahu 'Alaihi Wasallam, beliau bersabda : "Allah tidak akan menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan obatnya juga."*⁶

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita bahwasannya Allah SWT menurunkan sebuah penyakit bersama dengan obatnya juga. Karenanya ketika seseorang mengalami sebuah fase masa sakit yang seharusnya memberikan pengobatan akan penyakitnya tersebut lewat sebuah ikhtiar dalam menemukan obat dari penyakit tersebut, agar dapat kembali menjalani aktifitasnya sehari-hari di dunia ini.

Dalam mengobati sebuah penyakit, agama islam tidak memberi penjelasan dengan rinci seperti apa pengobatan tersebut musti dilakukan, berbagai macam dari mulai pengobatan tradisional hingga sistem pengobatan terkini dengan berbagai teknologi yang terus berkembang.⁷

⁵Kaelany, *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. h 145.

⁶ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah Al-Buk Al-Ju'fi, Shahih Al-Bukhari, tahqiq: Muhammad Zuhair bin Nashir An-Nashir, cetakan. 1 (beirut: Daar al-Thouq haari An-Najah, 1422 H), juz. 7, halaman 122, no. 5678.

⁷ Kaeilany, *Aspek-Aspek Kemasyarakattan*, halaman 146.

Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah Hadits Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقِحُونَ فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا أَلْصَحَّ قَالَ فَخَرَجَ شَيْصًا فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ مَا لِنَحْلِكُمْ قَالُوا قُلْتِ كَذَا وَكَذَا قَالَ أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya: *Dari Annas, Nabi SAW menjumpai kaum yang menduakan bibit kurma kemudia bersabda ia : “Sekiranya mereka tidak melakukannya, kurma itu akan tetap baik”. Namun kenyataannya kurma itu bertumbuh dengan keadaan yang tidak baik. Sampai Nabi SAW menjumpai lalu menanyakan : “kenapa bibit kurma itu?, lalu jawaban mereka adalah : anda berkata perihal ini dan itu?, selanjutnya Nabi SAW bersabda : “perihal dunia kalian, kalianlah yang lebih mengetahuinya”*.⁸

Sembuhnya sebuah masa sakit dan penyembuhan yang tepat baiknya didukung juga oleh yang berkompeten di bidangnya yaitu seorang dokter serta para medis dan rumah sakit yang memberikan sebuah fasilitasnya untuk melakukan penyembuhan tersebut berupa pengobatan⁹.

Pada zaman yang serba ada seperti sekarang ini, akses sebuah pelayanan dalam hal kesehatan sangat mudah untuk di dapatkan. Sebab dizaman ini hadir Rumah Sakit sebagai tempat yang memfasilitasi segala bentuk pelayan kesehatan. Jika pasien tersebut tidak kunjung sembuh maka bisa dirujuk ke Rumah Sakit untuk mendapat layanan penanganan yang lebih dalam mengobati penyakitnya tersebut.

Dalam keadaan darurat dalam melewati sebuah masa sakit, terdapat 2 sebab kompleks sebuah bagian didalam anggota seseorang yaitu diri dari manusia tersebut, kedua elemen tersebut butuh masa sehat dalam keadaan lahir dan batin. karenanya manusia ketika seseorang tersebut dapat cobaan demikian dalam hidupnya berupa sebuah penyakit akan timbul rasa untuk meningkatkan kebutuhan secara batiniahnya dengan meningkatkan ibadahnya terhadap Allah SWT dan memerlukan kesehatan lahiriah dengan cara di support berupa dukungan moril dari sesama manusia terutama keluarga dan orang-orang terdekatnya.

Dalam keadaan menjumpai fase sebuah masa sakit, seorang tersebut yang pada dasarnya mampu menghadapi sebuah keadaan sulit secara lahir dan batin dalam hidupnya, terlebih jika sebuah keadaan sakit tersebut berpeluang untuk membuat seseorang tersebut meninggal dunia. Seseorang yang lemah akan mentalnya tentu bakal membayangkan diri nya

⁸ Muslim bin Al-Hajaj Abu Al-husein Al-Qusyair Al-Naisaburi, Shahih Muslim, tahqiq: Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi (Daar Ihyal’ Al-Turots Al-‘Arabi), Juz 4, halaman. 1836, no. 2363

⁹ Kaeilany, *Aspek-Aspek Kemasyarakatan*,.halaman 146.

sendiri dalam keadaan yang tidak lama lagi meninggalkan dunia, menyebabkan dirinya tidak lagi mempunyai support system (penyemangat) dalam hidupnya sehingga dilema akan keadaan yang menyedihkan. Sangat diperlukannya sebuah dukungan dari sesama manusia terutama orang-orang terdekatnya untuk memperkuat keadaan dan tuntunan kerohanian guna menstabilisasi keadaan kejiwaan terhadap seseorang tersebut.

Menurut cara pandang Agama, sehat tidak melulu terbebas akan sebuah masa sakit seperti kekurangan fisik secara jasmani, disamping itu dalam sebuah kerohanian. Agama islam mengenalkan pengertian *afiyah*, yang mana memperlihatkan baiknya semua potensi jasmaniyah juga rohaniyah seseorang tersebut hingga dapat menggapai tujuannya hadir di lintas alam dunia. Seseorang dalam masa sehat adalah “manusia yang sejahtera seimbang jasmani dan rohaninya secara berlanjut dan berdaya guna”.¹⁰

Bagaikan daya spriritualisasi yang dapat membuat peran yang cukup besar dalam menuntun seseorang tersebut menjawab siapakah dirinya, darimanakah ia berasal, hendak kemanakah ia. Berusaha meyakini akan seseorang tersebut agar menyikapi apapun yang dihadapinya, serta menyerahkan semuanya pada Allah SWT selaku Tuhan yang maha kuasa, sikap seperti sering kita jumpai melalui sifat ikhtiar, sabar, mengikhlaskan, juga tawakkal.¹¹

Ketika manusia menjalani sikap tersebut, juga ada cara menyikapinya yang mana cara tersebut sangat dianjurkan oleh islam, adalah berdo'a. Lewat pengertian yaitu *ad-du'a* atau *da'a yad'u* yang mana artinya adalah memanggil, meminta, dan memohonkan. Sedang secara istilahah, adalah sebuah pengertian yang bersanding ideologi kepercayaan, syari'at sebuah ketentuan yang menjadi kewajiban dalam agama. Do'a ialah suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan sebuah harapannya terkabul, untuk suatu permohonan mahluk pada Tuhannya.¹²

Dalam berdo'a, ada tujuan dan kegunaannya adalah :

1. Untuk meminta apa yang diinginkan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Agar dilindungi diri kita dari suatu yang tidak kita inginkan.
3. Media mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, memelihara keimanan, dan meningkatkan ketaqwaan.¹³

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung; Mizan :1999) halaman 293.

¹¹Ramayulis. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Radar Jaya, 2004) halaman 168.

¹²Sofyan Saur *Membangun (ESQ) Dengan Do'a*. (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006) 47.

¹³Sofyan Saur, *Membangun (ESQ) Dengan Do'a*, 53-57.

Rumah Sakit Muhammadiyah punya andil yang cukup untuk melayani layanan kesehatan intens akan pasien melalui kerohanian. Seperti halnya yang telah dijabarkan tadi bahwasanya kesehatan terdiri akan secara biologi, psikologi, sosial, juga rohani.

Tujuan Rumah Sakit Muhammadiyah adalah menjadikan Rumah Sakit yang dapat dipercaya baik dari segi manapun. Dalam menjalankan tujuan tersebut, Rumah Sakit Muhammadiyah mempunyai misi melaksanakan penerapan point keislaman akan pengaplikasian layanan dan pengelolannya. Realisasi akan tujuan tersebut, berupa bimbingan untuk pasien dalam berdo'a bersamaan dengan do'a-do'a kesembuhannya.

Semuanya akan tetap berkembang dalam layanannya atau dalam teknologi kedokterannya, tuntunan kerohanian dalam bentuk do'a sebagai dukungan moril dan support system untuk pasien tersebut, dan diharapkan menjadi inspirasi untuk Rumah Sakit diluar sana dalam mengaplikasikan tujuan tersebut.

Rumah Sakit Muhammadiyah terus berkembang dalam menerapkan sistem formulasi do'a, memiliki prosedur yang harus di aplikasikan oleh para pembimbing do'a yang mana itu disebut dengan SKP (Santunan Kerohanian Pasien). Yang mana berupa dukungan moril secara batiniah dan rohaniah terhadap pasien agar pasien tersebut selalu mengingat kepada Allah SWT sebagai Tuhannya.

Setelah motivasi berupa dukungan moril yang diberikan terhadap pasien tersebut, barulah pembimbing do'a membimbing pasien beserta keluarganya yang hadir untuk bersama-sama membacakan do'a, sebagai berikut :

لِّلّهُمَّ رَبِّ النَّاسِ أَذْهَبِ الْبَاسَ وَاشْفِهِ وَأَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا

Artinya : “ Yaa Allah, Rabb manusia, hilangkanlah kesusahan dan berilah dia kesembuhan, Engkau Zat Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain”.

Melalui penjelasan tersebut bahwasanya Rumah Sakit Muhammadiyah menghidupkan sisi kerohanian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kerohanian di Rumah Sakit Muhammadiyah tersebut, dan penelitian ini diberi judul: **TUNTUNAN HADITS TENTANG DO'A KESEMBUHAN UNTUK PASIEN (STUDI ATAS BIDANG KEROHANIAN RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH KOTA BANDUNG).**

B. Rumusan Masalah.

Melalui permasalahan diatas dan penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, dari itu berikut adalah perumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Seperti apa konsep Hadits do'a untuk sembuhnya orang tersebut?
2. Bagaimana Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung mempraktikan ajaran do'a tersebut untuk pasien?

C. Tujuan Penelitian.

Dari beberapa rumusan diatas, diharapkan tercapainya hasil yang akan digapai dari tujuan ditelitinya ini :

1. Memahami sebuah penjelasan Hadits tentang do'a untuk kesembuhan pasien.
2. Mengetahui Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, mempraktikan ajaran do'a tersebut untuk pasien.

D. Manfaat Penelitian.

Diketahui manfaat yang didapat adalah guna memberi andil akan bertambahnya referensi dalam bidang keilmuan di bidang hadits. Disamping itulah diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman, bahwasanya hadits juga masih sesuai dan relevan seiring berkembangnya waktu.

Manfaat ditelitinya hal tersebut mempunyai 3 manfaat, adalah :

1. Kegunaan Akademis.

Dalam sisi akademisi, diharap menghasilkan pandangan dari sisi lain untuk orang-orang dalam mengkaji hadits, dan juga diharapkan dapat menambahkan pengetahuan akan do'a-do'a penyembuhan.

2. Manfaat Bagi Pihak Ahli kesehatan.

Diharapkan dapat memberi edukasi akan orang-orang yang berkunjung kerumah sakit, bahwasanya tuntunan kerohanian dalam do'a kesembuhan ini bersanding bersama hadits

juga menjadikannya tolak ukur akan tenaga kesehatan melalui bimbingan kerohanian terhadap seseorang yang sedang mengalami masa sakitnya.

3. Manfaat Praktisi.

Dapat dijadikan acuan bagi seseorang pengamat selanjutnya.

E. Kerangka Teori

Melihat secara Bahasa, Hadits yang asalnya yaitu *Hadasa, yahdusu, hadsan, dan hadisan*. Melalui pemahaman lainnya. Kata-kata tersebut misalnya dapat berarti *al Jadd min al asya'*, adalah antonim *al qadim* yang berarti hal-hal yang terlampau. Digunakannya *al hadits* yang berarti sering ditemukan dalam pengungkapan *hadis al bina* dengan arti *jadd al bina* yang berarti sesuatu yang terbaharui.¹⁴

AL-hadits juga berarti *al khabar* yang mana diartikan *maa yutahadas bh wayunql*, adalah suatu pembicaraan dan pemberitaan yang disampaikan seseorang pada seseorang yang selanjutnya.¹⁵

Hadits adalah rujukan setelah AL-Qur'an, mempunyai pengaruh inti sebagai penetapan suatu keputusan dikarenakan hadits mempunyai kegunaan untuk melengkapi rujukan keputusan guna memperjelas suatu keputusan tersebut yang tidak ada di dalam Al Qur'an. Karenanya menjadi keharusan untuk seorang muslim mendalami hadits untuk pedoman dan rujukan keputusan setelahnya selain al Qur'an.

Posisi hadits ini sangatlah inti, sebab dari itu seorang muslim diwajibkan mengkaji kandungan-kandungan didalamnya guna mengerti hadits secara penuh sebagai pengalaman syari'at agama, melaksanakan istinbah hukum supaya memahami permasalahan, guna meletakkan hadits pada proporsi sebenarnya.¹⁶

Didalam bagian hadits berbagai konsep dapat dipakai guna memutuskan sebuah keputusan dan memperjelas arti akan hadits itu sendiri, dalam sebuah pengertian hadits yang dipakai di dalam penulisan ini adalah konsep pengkajian hadits maudhui. pengkajian hadits maudhu'i tersebut menurut Al-Famawi ialah mengumpulkan hadits-hadits berkesinambungan

¹⁴Abuddin Nata, MA, *Metdologi Study Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) Halaman 234

¹⁵A. Khair Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1982) Halaman 5

¹⁶Endang Sutari, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat & Dirayah*. (Bandung: CV. Mimbar Pustaka, 2005) Halaman 17.

dalam sebuah pembahasan dan yang dituju, lalu tersusun sesuai *asbab al wuruud* beserta pemahaman juga yang dijelaskannya, ungkapan, juga sebuah tafsir akan problematika yang sesuai.¹⁷

F. Tinjauan Pustaka

Didalam tinjauan ini peneliti mengenal sebuah penulisan yang didapat, namun didalam penulisan itu banyak macam-macam pandangan serta bahasan yang berbeda, antara lain sebagai berikut :

Penulisan oleh Nurul Aeni yang berjudul “Studi Komperatif Model Bimbingan Rohani Dalam Memotivasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus Dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus”. Dalam kesimpulannya, menjelaskan bimbingan kerohanian berupa psikologi juga psikospiritual yang dipraktekan pada Rumah Sakit Sunan Kudus juga rumah Sakit Madi Rahayu Kudus, dalam bentuk layanan, pengobatan Rumah Sakit. Pada penelitiannya Nurul Aeni mengadakan perbandingan diantara 2 Rumah Sakit tersebut ketika melayani pasien-pasiennya. Dalam penulisan kali ini fokus diarahkan pada sebuah layanan dirumah sakit tersebut saat diterapkannya do’a diantara yang membimbing dan orang yang sakit, do’a-do’a yang biasa digunakan oleh Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung.¹⁸

Penelitian tahun 2014 yang dilakukan oleh Vira Zumrotunnisa, dalam penelitiannya yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam Melalui Terapi Do’a Bagi Pasien Rawat Inap Di RS NU Demak”

Pada tahun 2016 penelitian yang dilakukan oleh Yanita Vanela dengan judul “Do’a Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung”. Penelitian tersebut dijelaskan akan berpengaruhnya do’a kepada orang yang sedang sakit tersebut, melalui wawancaranya

¹⁷ Abdul Hay Al Parmawi, *Al Bidayah fi Al Tafsir Al Maudu’I Dirasah Manhajiyah Maudu’i yah*. Diterjemahkan. Rosihan Anwar dan Maman Abdul Jalil, *Meotode Tafsir Maudu’i* (cetakan pertama; Bandung: Pustaka Setia, 2002) halaman 44

¹⁸Nurul Aini, *Study Komperatif Model Bimbingn Rohani Dalam Memotvasi Kesembuhan Pasien Di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus dan Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus*”. (Skripsi Program Strata Satu, IAIN Walisongo Semarang, 2008)

kepada orang mendapatkan psikoterapi do'a, dan mempertanyakan hasilnya lewat mengajukan beberapa pertanyaan berupa kusioner. Namun tidak dengan penulisan kali ini yang mengarah pada hadits do'a yang diaplikasikan secara langsung, juga bimbingan lewat hadits do'a.¹⁹

Pada penelitian jurnalnya, Tuti Alawiyah meneliti sebuah penelitian yang berjudul "Metode Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Bagi PPL Mahasiswa Jurusan BKI (Bimbingan Konseling Islam)". Pada penelitiannya tersebut dia menjelaskan beberapa rujukan bagi peneliti yang sedang melaksanakan praktek lapangan. Sedangkan peneliti meneliti bahasan kerohanian juga cara bimbingan serta do'a-do'a yang dibacakan sesuai dengan hadits.

Nurkholis Bambang Yuliproyono pada penelitiannya di tahun 2007 dengan skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Terhadap Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Harapan Bunda Ibu Purbalingga". Dalam penulisannya dijelaskan tentang kesehatan melalui cara pandang islam, dan ia bukan cuma melibatkan jasmaniyah, melainkan rohaniyah. Penulisan yang penulis jalani adalah bahasan bagian kerohanian dengan bimbingan orang yang sakit tersebut dengan do'a-do'a yang sesuai pada hadits.

G. Langkah-Langkah Penelitian.

1. Metode Penelitian

Penulis memakai cara deskriptif kerohanian hadits do'a kesembuhan di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, yang mana adalah sebuah metode dengan ciri berpusat dengan terkumpulnya, pengelompokannya, dan riset data.

2. Jenis Data.

Pada penelitian ini menggunakan acuan Kualitatif, melalui kutipan Maleong kualitatif membuahakan hasil sebuah prosedur riset.

3. Sumber Data.

a. Sumber Primer

Pada acuan primer ini, penulis mendapatkannya melalui beberapa pertanyaan yang penulis ajukan kepada sumber penelitian dengan cara melihat langsung.

¹⁹Yanita Vanela, "Do'a Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. H. Abdoel Moeloek Bandar Lampung"(Skripsi Program Strata Satu, IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

b. Sumber Sekunder.

Melalui acuan sekunder pada penulisan ini masuk kepada pengamatan pustaka memakai acuan dari sumber tertulis seperti buku dan tulisan yang sesuai dengan pokok pembahasannya.

4. Teknik Pengumpulan Data.

a. Wawancara.

Mendapatkan sebuah info melalui pertanyaan pada narasumber, yang lebih familiar disebut dengan wawancara (interview), adalah pembicaraan untuk mendapatkan sebuah info.²⁰

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menjalankan beberapa diskusi interaktif dengan seseorang dan yang lainnya yang mana semua itu akan peneliti catat dan rekam.²¹

Dalam prosesnya, penulis melakukan wawancara dan bertanya tentang apa yang akan penulis teliti, lalu subjek yang ditanya akan memberi hasil yang jelas, serta keterangan secara jelas lainnya yang diperlukan penulis. Penulis akan mencari terus memantau perkembangan hasil penelitian tersebut.

Peneliti mengharapkan interaktifnya sesi pertanyaan dan jawaban kepada para narasumber untuk tau juga jelasnya rinci tentang kerohanian tersebut pada Rumah Sakit Muhammadiyah. Pada sesi ini penulis menempatkan informan kepada Direktur, Komite Syari'ah dan Hukum serta para sumber yang bertugas serta orang yang dalam keadaan sakit dirumah sakit tersebut.

b. Observasi.

Akan dilakukan pengamatan langsung kepada sumber yang diteliti berbentuk catatan tangan, dan sumber referensi yang lainnya.²²

²⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995) Cetakan II, Hal 63

²¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), Hal 130.

²²Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rinka Cipt, 1993), h 131.

Peneliti akan menyiapkan sebuah catatan untuk turun secara langsung ke tempat yang ingin diteliti untuk melihat secara langsung semua yang berjalan dalam proses diterapkannya hadits do'a tersebut, dengan segala kondisi dan keadaan yang kondisional atau disesuaikan sebelumnya.

c. Dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan hasil berupa data dari sebuah dokumentasi, yang mana mempunyai 3 pengertian :

1. 'Luas' yang mencakup segalanya, entah itu sumber tertulis ataupun sumber lisan.
2. 'Sempit' hanya mencakup sumber tekstual.
3. Spesifik yang berarti hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dan sebagainya.²³

Melalui dokumentasi ini peneliti memperlihatkan sebuah suasana dan suatu dokumentasi dengan bentuk tuntunan kerohanian yang dijalani setiap penulis dan pembimbing berhadapan dengan beberapa orang yang dalam keadaan sakit tersebut.

5. Analisis Data.

Penulis memakai kualitatif sebagai acuan, penulis juga melakukan olah hasil penelitian juga pengamatan, di sampaikan dengan cara yang deskriptif, memakai cara induction (induksi) dan cara deduction (deduksi) yang mana sebuah cara analisa acuan khusus yang punya kesamaan, hingga di fokuskan jadi universal. Disini peneliti akan mengusahakan dan mencari tau macam-macam tuntunan kerohanian pada Rumah Sakit Muhammadiyah, hingga dapat disimpulkan dengan Universal. Sedangkan cara deduction ialah sebuah cara yang memaparkan sebuah hasil intens akan sebuah pengertian universal sebelumnya. Sehingga hasil sebuah tuntunan kerohanian hadits pada Rumah Sakit Muhammadiyah menghasilkan sebuah jawaban yang spesifik.

²³ Gunawan, *Metode Penelitian*, (175).